BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teori Metode Kisah, Diskusi, dan Pengembangan Karakter Siswa

1. Pengertian Metode Kisah / Cerita

Menurut Ibn Manzur (1200 H.), "kisah" berasal dari kata *qashasha-yaqushasha-qishashatan*, mengandung arti "potongan berita yang diikuti" dan "pelajak jejak". Al-Razi (1958:87) mengemukakan bahwa kisah merupakan penelurusan terhadap kejadian masa lalu.[1]

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan (Qutb, 1984:348).

[1] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 262.

Terdapat banyak kisah yang ditampilkan dalam al-qur'an, yang sempurnanya dapat diambil hikmah dan pelajarannya, terutama tentang kisah-kisah manusia terdahulu yang telah Allah binasakan.[2]

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya, yakni :

a. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
b. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat

[2] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 262.

menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.

c. Kisah *qurani* mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf, ridha,* dan cinta (hubb). Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu, sehingga ia terlibat secara emosional.[3]

Kisah *qurani* merupakan suatu cara dalam mendidik anak agar beriman kepada Allah. Bukan semata-mata karya seni yang indah. Menurut An-Nahwali (1996) dengan mengutip pendapat Sayyid Qutb (tt: 117-128) dalam *Al-Taswir al-Fanni fi al-Quran,* menyebutkan bahwa dalam kisah *qurani* terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

a. Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantap dalam menerima al-

[3] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 263.

Quran dan keutusan Rasul-Nya. Kisah-kisah tersebut menjadi salah satu bukti kebenaran wahyu dan kebenaran Rasul-Nya.

b. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, *ad-din* itu datangnya dari Allah.

c. Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai Rasul-Nya.

d. Menjelaskan bahwa kaum mukminin adalah umat yang satu (*ummatan wahidatan*) dan Allah adalah *rabb-nya*.

e. Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kepada kaum Muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa mereka.

f. Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan, dan menunjukkan permusuhan abadi lewat kisah akan tampak lebih bhidup dan jelas.[4]

Ditinjau dari dampak pedagogis, *kisah nabawi* tidak berbeda dari kisah Qurani diatas. Akan tetapi,

[4] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 262-264.

bila ditinjau secara mendalam, ternyata kisah Nabawi berisi rincian yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah. Pokoknya, kisah Nabawi kebanyakan merupakan rincian yang lebih khusus dari ajaran Islam.[5]

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasehat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam al-Quran. Nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan (massege/informasi) dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Dalam al-Quran banyak ditemukan ayat tentang nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya. Dengan

[5] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 141.

pendekatan ini diharapkan akan meningkatkan keimanan peserta didik untuk berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupannya.[6]

Metode ini sering sekali digunakan oleh para guru, dengan artian ketika metode ini digunakan agar para peserta didik paham dengan materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Biasanya metode ini digunakan dalam pelajaran yang berlatar belakang terdapat sejarah dan asal mula materi tersebut, misalnya dalam pelajaran aqidah akhlak, tentang materi akhlak mahmudah (akhlak yang terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak yang tercela). Sebagaimana contoh yang diberikan oleh guru tentang akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terdapat pada diri nabi Muhammad saw. sehingga para peserta didik paham tentang akhlak tersebut, begitupun sebaliknya, akhlak madzmumah memberi contoh dan menceritakan tentang seseorang yang memiliki akhlak tercela seperti

[6] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 227.

Musailamah Al-kadzab yaitu seorang perempuan yang mengaku dirinya sebagai nabi setelah nabi Muhammad saw. akan tetapi di dalam Al-qur'an, bahwa nabi yang terakhir hingga akhir zaman yaitu nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits menepis *image* adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin kesahehan dan keabsahannya.

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar (PBM), metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Kemashuran dan kebaikan metode ini dapat dilihat dari perkembangan

penggunaanya oleh para pujangga India, Persia, dan Yunani sejak zaman dulu.[7]

Disitulah proses pembelajaran dengan metode kisah/cerita, sehingga para peserta didik paham akan materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik lebih giat dalam belajar, dan setelah guru selesai menceritakan materi tersebut, akan timbul interaksi tanya jawab antar peserta didik dan guru. Metode kisah ini sangat berpengaruh pada perkembangan psikologis peserta didik, apabila metode ini disampaikan secara baik dan benar.

Telah dijelaskan pula didalam al-qur'an surat al-mujadilah ayat 11, Allah swt. Berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ

[7] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 160.

فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujadilah : 11)[8]

Pengetahuan tersebutlah yang mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan melihat kejadian kejadian alam, sehingga manusia selalu ingat kepada Allah swt. dengan cara berdzikir kepada-Nya. Sehingga menghasilkan berbagai jenis perangkat alat-alat teknologi demi kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Metode pendidikan Islam yang mendorong dan mengaktualisasikan segenap kemampuan kejiwaannya, yang akan diperoleh satu keberhasilan pendidikan dan pengajaran, sehingga manusia akan menjadi muslim

[8] Al-Qur'an Terjemahan Depag RI, *Q.S Al-Mujadillah : 11.*

paripurna, yaitu manusia yang beriman, beilmu pengetahuan, dan beramal shaleh sesuai tuntutan ajaran Islam.[9]

Sebagaimana yang telah difirmankan Allah swt. dalam surat Ali Imran ayat 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka

[9] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

peliharalah Kami dari siksa neraka." (Q.S. Ali Imran : 190-191).[10]

Dengan demikian, bahwa Islam menyuruh manusia melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses pendidikan tidak perlu terjadi sikap otoriter, karena perbuatan demikian berlawanan dengan fitrah Allah, yaitu kemampuan dasar manusia yang bisa berkembang sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.[11]

2. Tujuan Metode Kisah / Cerita

Dalam setiap jam pelajaran bercerita, mencakup penceritaan dan peragaan, dengan tujuan sebagai berikut :

---

[10] Al-Qur'an Terjemahan Depag RI, *Q.S Ali Imran : 190-191.*

[11] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 4.

a. Menghibur siswa dan menyenangkan mereka dengan ide, imajinasi, dan penceritaan yang baik.
b. Menambah pengetahuan siswa secara umum.
c. Memperindah gaya bahasa dan menambah perbendaharaan kata.
d. Mengembangkan imajnasi.
e. Mengasah rasa.
f. Latihan mengungkap ide dengan kata-kata disertai peragaan.[12]

Cerita sangat erat kaitannya dengan dunia terbiyah, konsekwensinya, setiap pendidik terlebih orang tua untuk senantiasa membiasakan mendidik anak dengan banyak bercerita, sebagaimana Allah memerintahkan kepada Rasulullah. Hal penting yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah upaya untuk membantu mengembangkan pola pikir realistis, yaitu bersikap jujur dan terbuka. Melalui cerita disamping mengembangkan hal tersebut juga emosi anak perlu

[12] Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 64.

dilatih menghayati, merenungkan dan merasakan berbagai lakon kehidupan manusia.[13]

Sebelum seseorang bercerita, maka harus memahami terlebih dahulu jenis cerita apa yang hendak disampaikan, Karena cerita banyak sekali macamnya. Masing-masing cerita mempunyai karakteristik yang berbeda, oleh karena itu agar dapat bercerita dengan tepat, terlebih dahulu harus menentukan jenis ceritanya. Pemilihan jenis cerita ditentukan oleh tingkat usia pendengar, jumlah pendengar tingkat heterogenitas (keragaman pendengar), tujuan penyampaiaan materi, suasana acara, suasana (situasai dan kondisi) pendengar dan sebagainya.[14]

1. Jenis- jenis Cerita

   Jenis-jenis cerita dapat di bedakan dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan jenis ceritanya dapat di ketahui dari beberapa hal sebagai berikut :

---

[13] T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo : Era Intermedia, 2001), 74.

[14] Jaudah Muhammad Anwad, *Mendiddik Anak Secara Lisan*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), 3.

a. Berdasarkan pelakunya :

1. Fabel (cerita tentang dunia tumbuhan dan binatang).
2. Dunia benda-benda mati.
3. Campuran atau kombinasi.
4. Dunia manusia.

b. Berdasarkan kejadiannya :

1. Cerita sejarah (tarikh).
2. Cerita fiksi (rekaan).
3. Cerita fiksi sejarah (campuran).

c. Berdasarkan sifat waktu penyajianya :

1. Cerita bergambar.
2. Cerita serial.
3. Cerita lepas.
4. Cerita sisipan.
5. Cerita ilustrasi.

d. Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya :

1. Cerita privat :
   a. Cerita pengantar tidur.

b. Cerita lingkaran pribadi (individu atau kelompok sangat kecil).

2. Berdasarkan kelas :

a. Kelas kecil (kira-kira 20 anak).

b. Kelas besar (kurang lebih 20–40 anak).

3. Cerita ketika forum terbuka.

e. Berdasarkan tehnik penyampaiannya :

1. Cerita langsung atau lepas naskah *(direc story).*

2. Membacakan cerita *(story reading).*

f. Berdasarkan alat pembantu atau peraga :

1. Bercerita dengan alat peraga.

2. Bercerita tanpa alat peraga.[15]

2. Pemilihan cerita.

Sebagian orang, secara piawai, mampu menceritakan suatu bentuk cerita tertentu dengan baik di bandingkan jenis cerita yang lain. Seperti penguasaan terhadap cerita-cerita humor, binatang,

[15] NH. Bamabang Bimo Suryono, *Memahami Berbagai Aspek Bercerita*, (ARDIKA SPA Yogyakarta), 35.

misteri, dan sebagainya. Memang sebaiknya pendongeng hendaknya memilih jenis yang sangat ia kuasai. Tetapi lain halnya untuk seorang guru, tampaknya ia agak sulit jika membatasi diri pada satu bentuk cerita. Sebab cerita yang akan di sampaikannya, khususnya apabila di ambil dari buku ini, memuat berbagai cerita dengan aneka bentuk. Sedangkan jika mengambil bahan dari selain buku ini maka sebaiknya guru memakai satu bentuk cerita saja. Namun, seorang guru tetap di tuntut untuk menguasai penceritaan dari berbagai jenis dongeng, tentunya dengan melakukan latihan yang terus-menerus.

Ada cerita yang bernada sedih dan gembira. Dalam hal ini, guru sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat akan bercerita. Antara yang menyedihkan dan yang menyenangkan. Karena keadaan jiwa

pendongeng akan berpengaruh pula pada setiap ceritanya.

Sebagai catatan bagi guru, harus di ingat bahwa dalam menyampaikan cerita yang lucu dan sedih, ia harus bercerita dengan menggunakan cara yang tepat agar murid tidak salah mengekspresikannya. Misalnya, dalam cerita yang menyedihkan mereka mereka malah tertawa atau sebaliknya.[16]

3. Kriteria cerita yang baik dan Islami.

   a. Ciri-ciri cerita yang baik

      Sebagai metode dalam pendidikan, kita juga harus mengetahui cerita yang berkualitas sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan jiwa dan watak anak-anak karena itu seorang guru harus memperhatikan beberapa hal dibawah ini[17] :

---

[16] Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung : Remaja Rosda Karya,Cet II, 2002), 8.

[17] Sukanto SA. *Seni Bercerita Islami*, (Cimanggis Depok : Bina Mitra Press, Cet. II, 2001), 20.

1. Cerita itu memikat (absorsing) dan menghibur.
2. Cerita itu mengembangkan imajinasi anak.
3. Cerita itu yang memberikan pengalaman emosional yang mendalam.
4. Cerita itu menimbulkan rasa humor yang menyeluruh.
5. Cerita itu memperluas cakrawala pandangan anak.
6. Cerita itu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan ekspresi diri.

Dan tentu lebih dari itu semua, kita harus mempertanyakan cerita tersebut bersifat edukatif Islami atau tidak. Dalam hubungan ini penting untuk mengoreksi atau memilih cerita yang mempunyai kwalitas dalam mendukung dunia pendidikan.

Sebuah cerita yang baik disamping kriteria tersebut diatas, meskipun isinya baik harus

diperhatikan pula misi yang dikandungnya atau makna yang ada didalamnya, untuk itu perlu menilai cerita yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang negatif, berdampak pada aqidah dan akhlak, pemerosotan moral maka harus dihindarkan sifat-sifat cerita yang kurang mendidik :

a. Mengandung falsafah yang salah.
b. idak Islami (kebohongan, mistis, takhayyul, syirik, bid'ah dan khurafat).
c. Menanamkan rasa dendam, permusuhan dan kekerasan.
d. Membuat anak malas untuk beribadah.[18]

b. Ciri-ciri cerita yang Islami

Cerita yang Islami dikenal dengan sebutan kisah, yaitu sejenis cerita yang penyampaiannya berasal dari al-Qur'an dan

[18] Sukanto SA. *Seni Bercerita Islami,* (Cimanggis Depok : Bina Mitra Press, Cet. II, 2001), 21.

kisah teladan lain yang dibaur.[19] Dewasa ini buku-buku cerita Islami banyak diterbitkan dalam bentuk majalah aku anak shaleh, maupun dalam bentuk lain seperti buku cerita dan komik. Adapun ciri-ciri cerita yang Islami antara lain :

a. Menceritakan orang-orang terdahulu yang disebutkan dalam al-Qur'an dan tak pernah basi untuk diceritakan.
b. Menceritakan kisah kepahlawanan para pahlawan Islami.
c. Mengajarkan sifat mulia para Nabi dan Rasul serta para salafus shaleh.
d. Menceritakan kehidupan sehari-hari dan cerita kehidupan yang mengandung nilai-nilai moral ajaran Islam.
e. Cerita yang dapat digunakan untuk berdakwah kepada anak-anak, yang

[19] T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo : Era Intermedia, 2001), 116.

mengandung kebaikan dan keburukan, sehingga anak dapat membedakannya.

f. Cerita yang didalamnya sarat dengan hikmah-hikmah.

g. Cerita yang diambil dari pengalaman rasulullah saw dan para sahabat-sahabatnya.[20]

Cerita, baik cerita umum maupun Islami dari buku maupun cerita langsung hendaklah menghindari sikap taklid, cerita bagi anak merupakan sarana untuk memperoleh petunjuk-petunjuk termasuk didalamnya budaya, agama dan cara pandang asing. Anak sebagai pribadi yang belum matang dapat mudah mengikuti segala hal yang diceritakan.

3. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah**

Kelebihan dari penggunaan metode kisah yaitu :

[20] T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo : Era Intermedia, 2001), 124.

a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik, karena anak didik akan senatiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
b. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
c. Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
d. Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.[21]

Sedangkan, kekurangan dari metode kisah itu sendiri yaitu :

a. Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.

[21] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), Cet.1, 159-162.

b. Bersifat monolong dan dapat menjenuhkan anak didik.

c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.[22]

Dari uraian diatas dapat ditarik pemahaman bahwasanya bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau bersifat fiktif semata. Metode bercerita ini dalam pendidikan agama menggunakan pradigma Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad, maupun pengalaman pribadi yang dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran bagi para peserta didik sehingga dapat diambil banyak ibrah dan hikmah bagi mereka,

Dan dari cerita itu semua memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya terutama substansi isi dari kisah-kisah dalam Al-qur'an dan

[22] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), Cet.1, 163-164.

Hadits. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada Sumber Daya Manusia (SDM) yang menyampaikan cerita itu sendiri sehingga terjadi banyak kelemahannya.

4. Pengertian Metode Diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa Latin discussio, discussum, atau discuss yang artinya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas. Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dapat juga didefinisikan, diskusi adalah pertukaran pikirang (*sharing of* opinion) antara dua orang atau lebih yang bertjuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Berdasarkan definisi di atas maka suatu dialog dapat disebut diskusi bila memenuhi kriteria, anatara lain :

1. Antara dua orang atau lebih.

2. Adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama.
3. Adanya suatu tujuan atau kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut.[23]

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama, teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, slaing tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.[24]

Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan

[23] Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 110-111.

[24] Syaiful bahri djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 87.

problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1998) bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Dalam diskusi selalu ada pokok permasalahan yang perlu dipecahkan.[25]

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, metode ini mendapatkan perhatian yang lebih khusus, karena dengan metode ini dapat merangsang siswa berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama metode ini adalah selain untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, juga untuk melatih siswa berfikir kritis terhadap

[25] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 116-117.

permasalahan yang ada, dengan berlatih mengemukakan pendapatnya sediri.[26]

Metode diskusi bukan hanya percakapan atau debat biasa saja, akan tetapi diskusi muncul karena ada suatu permasalahan yang memerlukan jawaban dan jalan keluarnya dari masalah tersebut, atau terdapat berbagai jawaban yang perlu diselesaikan. Karena dalam pelaksanaanya, peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan keaktifan dan membuka pola pikir siswa dalam berdiskusi. Oleh karena itu, guru harus berusaha semaksimal mungkin mengarahkan agar peserta didik ikut aktif dan berperan dalam diskusi, bersikap bijaksana dalam mengatur dan mengarahkan diskusi, agar berjalan dengan lancar, serta memberikan sebuah kesimpulan terhadap hasil diskusi tersebut.

Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja , tapi diskusi timbul karena ada

[26] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 280.

masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid berdiskusi. Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur’an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah perintah Allah dalam hal ini, agar kita mengajak kejalan yang benar dengan hikmah dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik. Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ
ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ
لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.S Ali Imran : 159).[27]

Dalam ayat diatas digambarkan metode diskusi merujuk pada akar kata *wa syawirhum* yang artinya bermusyawarahlah dengan mereka, hal ini mengindikasikan bahwa adanya proses interaksi untuk mendiskusikan persoalan dengan siapapun yang memiliki persoalan dengan diri kita sendiri. Dasar ini juga berlaku dalam proses pembelajaran, dimana persoalan – persoalan yang ada dalam pembelajaran dapat diselesaikan dengan berdiskusi atau bermusyawarah.[28]

---

[27] Al-Qur'an Terjemahan Depag RI, *Q.S Ali Imran* : 159.

[28] http://andika-almujahidy.blogspot.com/2016/03/metode-diskusi-dalam-pembelajaran.html (di akses pada 30 oktober 2018).

Dalam surat lain dijelaskan pula bahwa Allah swt. berfirman pada Al-Qur'an surat As-Shaffat ayat 102 :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Q.S Ash- Shaaffat : 102).[29]

Ayat diatas menunjukkan bahwa adanya musyawarah melalui diskusi nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail terkait perintah Allah untuk menyembelihnya. Hal itu merupakan bentuk penyelesaian masalah melalui diskusi.

Melihat dari kedua ayat diatas, penulis memberi poin penekanan terhadap kata musyawarah yang

[29] Al-Qur'an Terjemahan Depag RI, *Q.S Ash-Shaaffat : 102.*

menunjukkan arti adanya interaksi dua orang atau lebih dalam rangka berdiskusi memecahkan permasalah yang muncul, sehingga mampu menghasilkan kesepahaman bersama dan penyelesaian masalah dengan tepat.

Dari uraian – uraian diatas, yang berkaitan dengan metode diskusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan mengadakan perbincangan secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, menjawab pertanyaan, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu permaslahan dan akhirnya dapat menambah pengetahuan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran.

5. Macam-macam Metode Diskusi

Berikut ini adalah beberapa macam metode diskusi, antara lain :

a. *Buzz Group*

Suatu kelompok besar (dapat berupa kelas) di bagi lagi menjadi kelompok kecil (subgroup) masing-masing terdiri dari 4-5 orang dalam waktu singkat untuk mendiskusikan suatu sub topik dari sesuatu masalah. Tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga siswa saling berhadapan untuk memudahkan pertukaran pendapat. Diskusi ini dapat diadkan di tengah-tengah atau akhir.

b. *Fish bowl* (model mangkuk ikan, model aquarium)

Diskusi terdiri dari beberapa orang peserta yang dipimpin oleh seorang ketua. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta, seolah-olah menjaring ikan dalam sebuah mangkuk . Kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pikiran dapat duduk di kursi kosong tersebut. Ketua mempersilahkan berbicara dan setelah selesai kembali ketempat semula.

c. *Syndicate group* (kelompok sindikat)

Suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang. Guru menjelaskan garis besar masalah dengan aspek-aspeknya. kemudian tiap kelompok bertugas membahas suatu aspek tertentu dan membuat kesimpuian untuk diiaporkan dalam sidang pleno serta didiskusikan lebih lanjut. Jenis ini tidak jauh beda seperti pada *buzz group*.

d. *Brainstorming* (curah pendapat)

Merupakan suatu diskusi di mana anggota kelompok bebas menyumbangkan ide-ide baru terhadap suatu masalah tertentu. di bawah seorang ketua. Semua ide yang sudah masuk dicatat. untuk kemudian diklasifikasikan menurut suatu urutan tertentu. Suatu saat mungkin ada diantara ide baru tersebut yang dirasa menarik untuk dikembangkan.

e. *Informal debate* (debat)

Kelas dibagi menjadi dua team yang agak sama besarnya untuk memperdebatkan suatu bahan yang problematis, tanpa memperhatikan peraturan diskusi panel.

f. *Colloquium*

Merupakan suatu kegiatan dimana siswa dihadapkan pada nara sumber untuk mengajukan pertanyaan. selanjutnya mengandung pertanyaan-pertanyaan tambahan dari siswa. Pelajaran dengan maksud untuk memperjelas bahan pelajaran yang telah diterima.[30]

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

a. Kelebihan Penggunaan Metode Diskusi

1. Memberikan peluang untuk saling mengemukakan pendapat.
2. Menimbulkan suasana demokratis dalam kelas.
3. Guru bebas memberikan bantuan jika diperlukan.

[30] JJ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 20-22.

4. Memupuk rasa percaya diri siswa.
5. Kelompok dapat memecahkan masalah secara lebih baik daripada memecahkan masalahnya sendiri-sendiri.
6. Memperluas wawasan siswa.[31]
7. Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
8. Melatih siswa agar terbiasa mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal (lisan).
9. Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi akan mengembangkan kemampuan sosial (*social skill*) peserta didik.
10. Dapat merangsang "gairah" peserta didik dalam belajar. Pembelajaran dengan metode ini akan membawa suasana pembelajaran yang merangsang dan menyenangkan. Metode ini akan lebih aktif dan kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.

[31] Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 113.

11. Dengan menggunakan metode ini dalam pembelajaran, akan melatih peserta didik untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahn. Pembelajaran dengan metode didkusi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
12. Metode diskusi ini peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan, maka dengan demikian akan melatih mereka agar terbiasa mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal (lisan).
13. Metode diskusi juga bisa melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain. Dalam diskusi akan sangat dimungkinkan terjadinya perbedaan pendapat diantara anggota kelompok diskusi. Adanya perbedaan dalam diskusi adalah merupakan dinamika yang pasti

terjadi. Karena bukan diskusi jika tidak ada perbedaan. Dengan demikian, peserta didik akan terlatih untuk saling menghargai perbedaan pendapat masing-masing anggota.

14. Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi akan mengembangkan kemampuan sosial (*social skill*) peserta didk.
15. Dalam diskusi biasanya dipimpin oleh seorang ketua kelompok diskusi, maka dengan demikian diskusi akan melatih jiwa kepemimpian peserta didik.[32]

b. Kelemahan Penggunaan Metode Diskusi

1. Pembicaraan dalam diskusi sering dikuasi oleh siswa yang memiliki keterampilan dalam berbicara saja, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran tidak merata.
2. Terkadang pembahasan dalam diskusi suka meluas kesana kemari, sehingga kesimpulan

[32] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 281-282.

tidak fokus pada permasalahan dan menjadi kabur.

3. Dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang, yang terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
4. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.[33]
5. Sukar diterapkan pada kelompok besar.
6. Informasi yang diperoleh peserta terbatas, sesuai kemampuan kelas.
7. Mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang diluar konteks diskusi.
8. Sulit bagi siswa yang tidak terbiasa atau sukar bicara.

[33] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 282.

9. Tidak menjamin terbentunya permufakatan atau konsensus antar kelompok.[34]

c. Manfaat Dari Penyelenggaraan Diskusi Kelompok

1. Untuk membuat sesuatu masalah terkait pendidikan karakter lebih menarik.
2. Untuk membantu peserta didik terbiasa mengemukakan pendapatnya.
3. Untuk lebih mengenal dan mendalami suatu masalah.
4. Untuk menciptakan suasana yang lebih rileks, informal, tetapi tetap terarah.
5. Untuk menggali pendapat dari peserta didik yang tidak suka bicara, pemalu, atau jarang berbicara.[35]

---

[34] Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 114.

[35] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya : 2017), 152.

7. Pengertian Karakter

Karakter melekat pada setiap individu, yang tercermin pada pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Katakter seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkugan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter ini bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, Departemen Pendidikan Nasional, 2008) mendefinisikan bahwa karakter adalah sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yag memebedakan seseorang dari orang lain. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk

karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individuals pattern of behavior ... his moral constitution*) (Bohlin, et. Al., 2001:1) Ada dua pengertian karakter. *Pertama,* ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua,* istilah karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.[36]

[36] Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2017), 1-2.

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandagan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter dinamaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap memepertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk, (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip (2000) menyatakan : "karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memeungkinkan dan memepermudah tindakan moral." [37]

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, antara lain :

a. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
b. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut

[37] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya : 2017), 41-42.

resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

c. Otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.

d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormataan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. “Orang-orang modern sering mencampuradukan antara individualitas dan personalitas, anatara *aku alami* dan *aku rohani*, antara independensi eksterior dan

interior." Karakter inilah yang menentukan performa seorang pribadi dalam segala tindakan.[38]

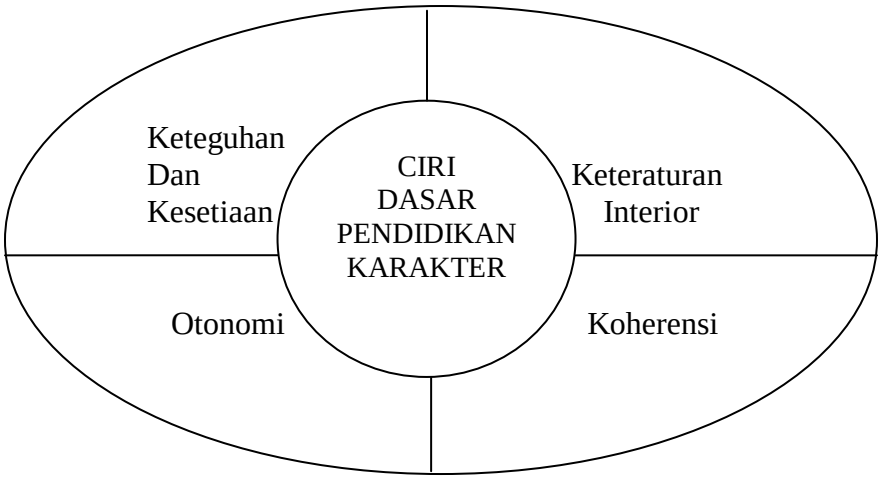

Gambar. 2.1

Ciri Dasar Pendidikan Karakter.

8. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Terdapat berbagai jenis pendidikan karakter yang dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut :

[38] Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 127-128.

a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, misalnya berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah, dan lainnya.
c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).[39]

Sedangkan dalam terma Islam, secara definitif karakter memiliki makna yang hampir sama dengan akhlak. Dalam perspektif ilmu, menurut Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani (2013: 81) karakter terbagi menjadi empat macam yaitu:

[39] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 64.

a. Karakter falsafi atau karakter teoritis, yaitu menggali kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara mendalam, rasional, dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak.
b. Karakter *amali*, artinya akhlak praktis, yaitu akhlak dalam arti yang sebenarnya, berupa perbuatan atau sedikit bicara, banyak bekerja.
c. Karakter *fardhi* atau akhlak individu, yaitu perbuatan seorang manusia yang tidak terkait dengan orang lain.
d. Karakter kelompok atau akhlak jamaah, yaitu tindakan yang disepakati bersama-sama, misalnya akhlak organisasi, partai politik, masyarakat yang normatif, dan lainnya.[40]

Pembagian jenis-jenis pendidikan karakter tersebut menjadikan pendidikan senantiasa hidup di level individu, kelompok, sosial, lingkungan, peradaban, dan agama. Pembagian jenis karakter bertujuan untuk

[40] Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 81.

memudahkan dalam pemahaman pendidikan karakter. Jenis karakter di atas didasarkan pada sumber karakter, tinjauan filsafat ilmu, dan tinjauan ilmu akhlak. Terdapat berbagai jenis pembagian karakter yang lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian ini.

9. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam perspektif Islam karakter unggul dan mulia digambarkan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW yang termanifestasi dalam semua perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi. Akhlak unggul Nabi antara lain; benar (*ash-shidq*), cerdas (*al-fathanah*), amanah (*al-amanah*), menyampaikan (*at-tabligh*), komitmen yang sempurna (*al-iltizam*), berakhlaq mulia (*'ala khuluqin 'azhiim*), dan teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Sehingga Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi paripurna sebagai teladan bagi seluruh umat Islam. Karakter mulia tersebut juga tercermin ke dalam perangai Nabi, Rosul, dan orang

saleh sebelum Nabi Muhammad. Juga pada sikap para sahabat, tabi'in, ulama, dan tokoh yang senantiasa mengikuti jalan kebenaran yang telah digariskan Allah SWT.[41]

Di antara berbagai jenis nilai yang dikembangkan, maka dalam pelaksanaannya dimulai dari sedikit, yang esensial, yang sederhana, yang mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah atau wilayah, misalnya jujur, tanggungjawab, cerdas, kreatif, bersih, disiplin, peduli, suka meolong. Kementerian Pendidikan Naional (2010 : 9-10) mengeidentifikasi ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :[42]

---

[41] Tim P3KMI, *Muslim Integral; Buku Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI)*, (Yogyakarta : Cipta Media Aksara, 2012), 42.

[42] Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2017), 7-9.

Tabel. 2.1

Deskripsi 18 Nilai Karakter.

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yag dilaksnakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai

		ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat	Cara berfikir, bertindak, dan

	Kebangsaan	berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yag menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah diketahui berbagai karakter manusia yang dijelaskan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an, pendidikan karakter menjadi sebuah keharusan dalam rangka mengarahkan manusia agar memiliki sifat-sifat yang baik sebagaimana karakter seorang mukmin.

Pendidikan karakter tersebut perlu dilakukan karena adanya perintah Allah untuk menyeru kepada kebaikan sebagaiman Allah menceritakan kisah Lukman ketika menasehati anaknya dalam ayat berikut, Allah SWT. berfirman pada Al-Qur'an surat Luqman ayat 31:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِنِعْمَتِ ٱللَّهِ لِيُرِيَكُم

مِّنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأَيَـٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

"*tidakkah kamu memperhatikan bahwa Sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda*

bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur." (Q.S Luqman : 31)[43]

Selain itu, Allah memperingatkan orang Mukmin agar menjaga diri dan keluarganya dari api neraka sebagaimana Allah SWT. berfirman pada Al-Qur'an surat At-Tahriim ayat 6 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S At-Tahriim : 6).[44]

Berdasarkan ayat diatas, Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia memiliki kemerdekaan dan potensi serta peluang untuk cenderung kepada kebaikan dan

[43] Al-Qur'an Terjemahan Depag RI, *Q.S Luqman : 31*.
[44] Al-Qur'an Terjemahan Depag RI, *Q.S At-Tahriim : 6.*

menghindari keburukan tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor terpenting dalam hal ini adalah bagaimana manusia mengendalikan kodrat fitrahnya yang suci, tabiat individualnya, serta daya responnya terhadap lingkungan sebelum melakukan suatu perbuatan.[45]

10. Manfaat Pendidikan Karakter

Dari berbagai teori dan tujuan tentang karakter yang telah di tulis di atas, ada beberapa manfaat pendidikan karakter yang didapat oleh siswa, diantara lain :

a. Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk serta lebih ikhlas.
b. Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.

[45] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agam RI, *Tafsir Tematik.* 37. (http://ansorialqodirijember.blogspot.com/2017/03/karakter-manusia-dalam-perspektif-al.html di akses pada 31 Oktober 2018).

c. Meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
d. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim.
e. Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah yang menciptakan manusia, alam jagat raya beserta isinya.
f. Meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih bulu.
g. Meningkatkan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang

membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan orang yang taklid karena kebodohannya.[46]

Demikian begitu besar manfaat dari pendidikan karakter yang secara keseluruhan dapat diambil benang merah yaitu untuk mengantarkan manusia menjadi insan kamil. Untuk mewujudkan insan kamil, nilai-nilai yang dianut bersama dan menjadi komitmen yang kuat bersumber dari agama, norma sosial, peraturan atau hukum yang dipadukan dengan nilai budaya lokal. Kemudian secara total mengikat kehidupan batiniah sosial yang terungkap secara integral dalam proses pendidikan karakter.

11. Kurikulum Aqidah Akhlak

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Pengertian pendidikan agama islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah upaya dasar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga

[46] Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 92-93.

mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama islam dari sumber utamanya kitab suci alquran dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, berwatak sesuai agama islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama islam yang diselenggarakan pada semua jalur jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap islam, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

Menurut Zakiah Drajat PAI adalah, usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)

yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam. Bangsa Indonesia telah berketetapan bahwa melalui proses pendidikan itulah setiap warga negara Indonesia dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pendidikan agama Islam disekolah merupakan proses dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang utuh jasmani dan rohani yang sesuai dengan tujuan umum pendidikan nasional.

Oleh karena itu, bisa kita pahami bahwa pendidikan agama Islam disamping fungsinya sebagai fungsi pendidikan, juga berfungsi sebagai fungsi Agama. Artinya, untuk mengetahui ajaran agama Islam tidak lain melalui tahapan proses pendidikan yang pada akhirnya konsep manusia iman, takwa, dan akhlak mulia akan tercapai.

Aqidah Akhlaq merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat

dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pembelajaran, dikembangkan materi Aqidah dan Akhlaq pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan. Aqidah Akhlaq merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pembelajaran agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, sebagai sebuah mata pelajaran, Aqidah Akhlaq juga mempunyai beberapa pokok bahasan yang akan diajarkan kepada peserta didik selama jenjang pendidikannya yang bertujuan tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan juga yang terpenting adalah bagaimana peserta didik

dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut :

1. Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang Ma'ani/Ma'nawiyah serta sifat Jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri. Serta meneladani perilaku kehidupan Rasul/Sahabat/Ulama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

4. Meyakini Nabi dan Rasul Allah beserta sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan meneladani akhlaq Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.
5. Meyakini adanya hari akhir dan alam ghoib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat.

Berakhlak terpuji terhadap flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap flora dan fauna serta meneladani akhlak para Rasul atau Sahabat atau ulul Amri dalam kehidupan sehari-hari.[47]

B. Peneltian Yang Terdahulu

Sebagai bahan penelitian tentang efektifitas penggunaan metode kisah dan diskusi dalam pengembangan karakteristik siswa pada pelajaran aqidah akhlak, penulis mengutip beberapa penelitian yang relevan, di antaranya :

[47] http://wahanailmupengetahuan.blogspot.com/2015/04/makalah-telaah-kurikulum-pembelajaran_66.html (diakses pada tanggal 31 Oktober 2018).

1. Uhah Maftuhah dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Efektivitas Metode Kisah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Agama Islam di SDIT Al-Hikmah Cilandak Jak-Sel" memberikan kesimpulan bahwa Efektivitas metode kisah mempunyai pengaruh yang cukup meyakinkan terhadap motivasi belajar siswa pada studi agama Islam. Semakin baik efektivitas metode kisah dilakukan maka ada kemungkinan semakin meningkatnya motivasi siswa untuk belajar agama Islam, begitupun sebaliknya, semakin buruk efektivitas metode kisah maka semakin tidak ada kemungkinan timbulnya motivasi belajar siswa pada pelajaran agama Islam.
2. Tesis lain yang relevan adalah yang ditulis oleh Yulia tahun 2007 yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi, Pemberian Tugas dan Motivasi Belajar terhadap Peningkatan Daya Serap Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 2

Bulukumba." Tesis ini membahas bahwa dengan metode diskusi penekanan pembelajarannya lebih difokuskan pada siswa sebagai subjek dalam belajar sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, pembimbing dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini berbeda dengan paradigma lama dimana guru sebagai subjek dalam pembelajaran sedang siswa pasif dan mendengar. Strategi metode ini lebih diarahkan pada sistem konstruksivistik yakni memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar mandiri untuk mencapai suatu tujuan.[48]

3. Ida Kurniawati yang berjudul " Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam". Hasil dari penelitian ini adalah : Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam konsep pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam. Pertama, konsep pendidikan karakter di Indonesia

[48] Yulia tahun 2007 yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi, Pemberian Tugas dan Motivasi Belajar terhadap Peningkatan Daya Serap Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 2 Bulukumba.*" (di akses http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1702/1/RUFAIDAH%20SALAM.pdf 29-09-2018).

adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai- nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang mencakup 3 aspek yaitu pengetahuan moral (moral knowing), sikap moral (moral felling dan perilaku moral (moral acting). Kedua, konsep pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik. Ketiga, pendidikan karakter di Indonesia yang mencakup moral knowing ,moral feeling,dan moral acting, sesuai dengan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek jasmani, rohani, dan akal.[49]

4. Hery Nugroho yang berjudul " Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam

[49] Ida Kurnawati, Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam, Salatiga: Jurusan Tarbiyah Pendidikan Islam Negeri Salatiga, 2013. h. 18 dan 85. (di akses http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/122/3/BAB%20II%20%28AF%29.pdf, 29-06-2018).

di SMA Negeri 3 Semarang". Hasil dari penelitian ini adalah: berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam. Hasil pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang sudah melaksanakan dengan baik hal ini bisa dilihat delapan belas nilai karakter sudah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Semarang. Selain itu pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilaksanakn dengan dua cara yaitu melalui intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Dalam implementasinya, pendidikan karakter dalam PAI tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaannya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter.[50]

[50] Hery Nugroho, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam, Semarang: Program Magister (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2012. h. 4, 5, 48, dan 61. (di akses http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/122/3/BAB%20II%20%28AF%29.pdf 29-06-2018).

Dari beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan penulis di atas, mereka umumnya sepakat bahwa penggunaan metode dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, disebabkan metode merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meyampaikan materi pelajaran agar peserta didik dapat memahaminya dengan mudah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Melihat beberapa hasil penelitian tersebut, peneliti dalam hal ini belum menemukan adanya suatu karya tulis yang membahas secara khusus mengenai pengaruh metode kisah dan diskusi terhadap karakter siswa dalam proses pembelajaran aqidah akhlak. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti pengaruhnya penggunaan metode kisah dan diskusi terhadap pengembangan karakter siswa.

C. Kerangka Berpikir

Metode kisah dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar) dikelas sangatlah berpengaruh dalam minat belajar siswa dan lebih bersemangat dalam belajar,

dengan menceritakan awal sejarah dalam materi yang diajarkan tersebut. Mengajar bukanlah tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa, mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Peserta didik setelah mengalami proses pendidikan dan penganjaran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, wiraswasta, berpribadi, bermoral, dan berakhlakul karimah.[51]

Maka dari itulah metode kisah atau cerita ini sangatlah diperlukan, agar para peserta didik paham akan materi yang disampaikan oleh guru yang menyampaikan materinya. Menggunakan metode ini, guru juga harus kreatif jangan hanya menceritakan saja, tapi harus lebih kreatif ketika menggunakan metode kisah atau cerita ini, agar para peserta didik lebih paham dan seru untuk

[51] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 35.

mendengarkan dan menangkap materi yang diberikan oleh guru tersebut.

Di dalam buku Heri Gunawan, menurut An-Nahwali (1996) dengan mengutip pendapat Sayyid Qutb (tt: 117-128) dalam *Al-Taswir al-Fanni fi al-Quran*, menyebutkan bahwa dalam kisah *qurani* terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

g. Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantap dalam menerima al-Quran dan keutusan Rasul-Nya. Kisah-kisah tersebut menjadi salah satu bukti kebenaran wahyu dan kebenaran Rasul-Nya.
h. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, *ad-din* itu datangnya dari Allah.
i. Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai Rasul-Nya.
j. Menjelaskan bahwa kaum mukminin adalah umat yang satu (*ummatan wahidatan*) dan Allah adalah *rabb-nya*.

k. Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kepada kaum Muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa mereka.

l. Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan, dan menunjukkan permusuhan abadi lewat kisah akan tampak lebih bhidup dan jelas.[52]

Ditinjau dari dampak pedagogis, *kisah nabawi* tidak berbeda dari kisah Qurani diatas. Akan tetapi, bila ditinjau secara mendalam, ternyata kisah Nabawi berisi rincian yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah. Pokoknya, kisah Nabawi kebanyakan merupakan rincian yang lebih khusus dari ajaran Islam.[53]

Sama halnya dengan metode diskusi yang digunakan oleh para guru dalam mengajar dikelas. Metode diskusi dapat diartikan sebagai proses bertukar

---

[52] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 262-264.

[53] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 141.

pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dapat juga didefinisikan diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Berdasarkan definisi di atas maka suatu dialog dapat disebut diskusi bila memenuhi kriteria, antara lain :

1. Antara dua orang atau lebih.
2. Adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama, dan
3. Adanya suatu tujuan atau kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran

hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.[54]

Penggunaan metode dalam pengajaran dikelas sangatlah berpengaruh untuk meyampaikan suatu materi kepada peserta didik. Sehingga para guru mengetahui kekurangan dan kelebihan para peserta didik. Penggunaan metode juga bisa dilihat dari keadaan di dalam kelas. Penggunaan metode kisah dan diskusi ini bisa mempengaruhi terhadap perkembangan karakteristik siswa, sehingga siswa bisa mengetahui karakternya masing-masing, sehingga sangatlah efektif untuk penggunaan metode ini. Dan tidak dipugkiri juga dengan metode lain yang di gunakan oleh para guru, tergantung kondisi di dalam kelas.

Karakteristik siswa merupakan salah satu variabal dari kondisi pengajaran. Variable ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa.

[54] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 97.

Aspek-aspek ini bisa berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. Karakteristik siswa akan sangat mempengaruhi dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, agar sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa.[55]

Karakteristik siswa merupakan keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.

Sebagai seorang pendidik tentunya tidak hanya bertugas mengajar di kelas saja, akan tetapi mendidik dan juga melatih. Hal ini sangatlah tepat apabila dikaitkan dengan pembentukan karakter yang baik bagi para peserta didik. Seperti apa seorang pendidik mendidik, bagaimana

[55] Uno, Hamzah B, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 158. (di akses https://materipengetahuanumum.blogspot.com/2016/10/pengertian-karakteristik-siswa.html, 29-16-2018).

mengajar, dan bagaimana melatih para peserta didik. Semua tantangan di atas berawal dari pendidik itu sendiri, bagaimana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, misalnya dengan memunculkan kesan pertama pendidik yang positif saat kegiatan belajar di kelas. Pendidik sangat perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosio-emosional, dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosio-sosial mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitifnya. Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik di atas, sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan.

Pendidik sangat perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosio-

emosional, dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosio-sosial mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitifnya. Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik di atas, sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan.

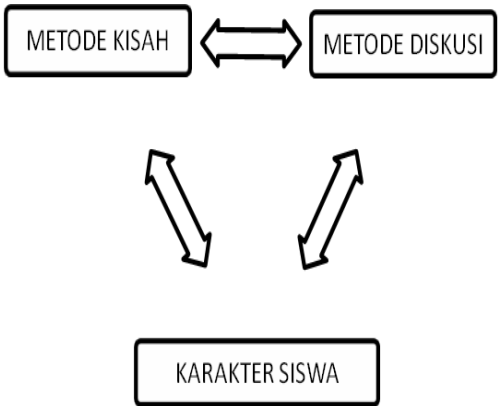

Gambar 2.2 : Proses Penggunaan Metode Terhadap Karakter Siswa.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan tesis (kesimpulan) yang hipo (tarafnya rendah). Jadi hipotesis merupakan kesimpulan yang tarafnya rendah. Disebut demikian karena belum di uji oleh kenyataan empirik. Jadi, diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.[56]

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hipotesis statistik dalam penelitian ini, sebagai berikut :

---

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif R & D,* (Bandung : Alfabeta, 2011), 96.

1. Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternatif (Ha)

   Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variable X1, X2 dan Y (*Independent dan Dependent Variable*). Hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini adalah "*Adanya Pengaruh Metode Kisah dan Diskusi Terhadap Pengembangan Karakter Siswa*".

2. Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil (Ho)

   Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh antara variable X1, X2, dan Y (*Independent dan Dependent Variable*). Hipotesis nol dalam penelitian ini adalah "*Tidak Adanya Pengaruh Metode Kisah dan Diskusi Terhadap Pengembangan Karakter Siswa*".